



**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM UPACARA *PANGGIH MANTEN*  
GAGRAG SURAKARTA DI DESA DOMPYONGAN KABUPATEN KLATEN**

**Shinta Tyas Pratisthita, Toto Margiyono**

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Jawa Dwipa Klaten Jawa Tengah

[shintasp11@gmail.com](mailto:shintasp11@gmail.com), [margiyonototok@gmail.com](mailto:margiyonototok@gmail.com)

**ABSTRACT**

*The aim of this research is to describe the value of character education contained in the traditional Javanese bridal ceremony. This research was conducted in Dompnyongan Village, Jogonalan District, Klaten Regency. The data source for this research is informants from cultural experts in Dompnyongan Village. Data collection uses in-depth interviews. Validity test uses theoretical triangulation techniques and data source triangulation. From the results of data analysis, it was found that the value of character education contained in the Surakarta panggih manten gagrag ceremony in Dompnyongan Village. Education, namely religion, honesty, tolerance, responsibility, environmental care and social care. The value of character education is very important to apply in everyday life because it can shape the character of the younger generation and make the young Javanese generation love and appreciate their culture.*

**Keywords:** *Value of character education, Panggih Manten, Gagrag Surakarta*

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai Pendidikan karakter yang terkandung dalam upacara panggih pengantin adat Jawa. Penelitian ini dilakukan di Desa Dompnyongan, Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten. Sumber data dari penelitian ini yaitu informan dari pakar budaya yang ada di Desa Dompnyongan. Pengambilan data menggunakan in-depth interview. Uji validitas menggunakan Teknik triangulasi teori dan triangulasi sumber data. Dari hasil analisis data ditemukan nilai Pendidikan karakter yang terkandung dalam upacara panggih manten gagrag Surakarta di Desa Dompnyongan. Pendidikan yaitu religious, kejujuran, toleransi, tanggung jawab, peduli lingkungan, dan peduli sosial. Nilai Pendidikan karakter tersebut sangatlah penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena dapat membentuk karakter generasi muda dan menjadikan generasi muda Jawa mencintai dan menghargai budayanya.

**Kata Kunci :** Nilai Pendidikan Karakter, Panggih Manten, Gagrag Surakarta

## A. PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa adalah bagian dari suku di Indonesia yang memiliki berbagai macam kebudayaan yang syarat akan nilai dan makna yang terkandung di dalamnya, di antaranya yaitu upacara peralihan yang dilaksanakan dalam peristiwa kelahiran, perkawinan, dan kematian. Menurut Wahjono (2010), Upacara adat Jawa tersebut dibedakan menjadi dua yaitu selamatan daur hidup dan selamatan non daur hidup. Salah satu bagian upacara daur hidup tersebut adalah upacara pernikahan atau perkawinan. Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Tualaka, 2009).

Upacara perkawinan adat Jawa sendiri dibagi menjadi dua yaitu *Gagrag Surakarta* dan *Gagrag Yogyakarta*, namun yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah upacara adat pengantin *Gagrag Surakarta*. Tata cara perkawinan adat Jawa terbilang cukup kompleks dikarenakan banyaknya rangkaian upacara yang harus dilaksanakan. Ritual yang panjang dan terkesan rumit ini, memiliki tujuan yang luhur dalam setiap upacara perkawinan. Masyarakat mengharapkan supaya pasangan suami isteri yang menikah, menjadi pasangan yang setia dan kekal; hidup dalam kesatuan, keharmonisan dan kebahagiaan lahir batin. Perceraian maupun pelanggaran kesetiaan bukan menjadi harapan termasuk dasar dalam perkawinan Jawa. Nilai ini menjadi semacam norma tidak tertulis yang diikuti oleh setiap orang Jawa. Dapat dikatakan, perkawinan Jawa memiliki prinsip monogami (Aziz, 2017).

Prosesi pernikahan adat Jawa memiliki tata cara yang kompleks dikarenakan banyaknya rangkaian upacara yang harus dilaksanakan. Tata cara dalam tradisi pernikahan adat Jawa itu, dibagi menjadi tiga bagian, yakni tata cara sebelum pernikahan, tata cara hari pelaksanaan pernikahan (*tempuking gawe*), dan tata cara sesudah pernikahan. Setiap prosesi acara adat pernikahan Jawa tersebut masing-masing memiliki makna dan nilai yang terkandung di dalamnya.

Masyarakat Jawa pada tahap sebelum pernikahan biasanya mengawali ritual dengan tata cara *nontoni* (silaturahmi), *nglamar* (melamar/ pinangan), *wangsulan* (pemberian jawaban), *asok tukon* (pemberian uang dari keluarga calon pengantin pria ke calon pengantin wanita sebagai bentuk rasa tanggung jawab orangtua), *srah-srahan* (penyerahan barang-barang sebagai hadiah dari calon pengantin pria ke calon pengantin wanita), *nyatri* (kehadiran calon pengantin pria dan keluarga ke kediaman calon pengantin wanita), *pasang tarub* (memasang tambahan atap sementara di depan rumah sebagai peneduh tamu), *siraman* (upacara mandi kembang), dan *midodareni* (upacara untuk mengharap berkah Tuhan agar diberikan keselamatan pada pemangku hajut di perhelatan berikutnya).

Berikutnya pada tahap pelaksanaan pernikahan (*tempuking gawe*). Acara ini merupakan acara inti dari upacara pernikahan, yang ditandai dengan dilaksanakannya *ijab qabul* (dalam muslim), *wiwaha samskara* (dalam Hindu), atau pemberkatan pernikahan (dalam Nasrani). Tahap ini merupakan acara terpenting dari rangkaian acara pernikahan. Sebab, dalam acara ini, calon mempelai pria dan wanita mengucapkan janji seumur hidup, sehidup semati. Selain mengadakan acara tersebut, pada tahap pelaksanaan pernikahan, masyarakat Jawa juga mengadakan rangkaian acara yang tidak kalah pentingnya, yaitu upacara *panggih manten*. Tahap yang terakhir adalah sesudah pernikahan yang ditandai dengan mengadakan *upacara boyongan* atau *ngunduh mantu* yaitu prosesi *silaturahmi/ anjangsana* pengantin wanita ke kediaman pengantin pria setelah hari kelima pernikahan (Suryakusuma dkk, 2008).

Semua prosesi pernikahan adat Jawa tersebut diturunkan karena memiliki nilai filosofis dan makna mendalam yang terkandung di dalamnya namun dikarenakan banyaknya prosesi upacara adat Jawa tersebut, fokus dalam penelitian ini adalah membahas tentang

prosesi *panggih manten*. Upacara *Panggih Manten* adalah upacara pertemuan antara pengantin pria dengan pengantin wanita. Upacara ini merupakan upacara puncak dalam perkawinan adat masyarakat Jawa; menjadi upacara terpenting karena mempelai ditetapkan secara sah menjadi suami isteri. Setelah upacara ini, mereka sudah memiliki hak dan kewajiban bersama. Dalam acara ini, pengantin pria dan wanita duduk bersanding dan disaksikan oleh keluarga kedua belah pihak dan para tamu undangan. Hal ini menjadi tanda publik akan status sah dan resmi perkawinan mereka. Dengan demikian, setiap orang yang menghadiri pernikahan mempelai merupakan saksi akan kesatuan pasangan suami isteri tersebut (Bratawijaya, 2006). Upacara *panggih manten* ditandai dengan dilaksanakannya Upacara *Balangan Sirih*, Upacara *Wiji Dadi*, *Sindur Binayang*, Upacara *Nimbang*, Upacara *Nandur*, Upacara *Kacar-Kacur* dan *Kembul Dhahar*, Upacara *Mertui* dan *Sungkeman*, Upacara *Tukar Kalpika*, Upacara Sambutan dan Upacara Pemberian Doa Restu, Upacara Kirab Pengantin, Santap Bersama dan Bubar. Secara khusus, dalam *panggih manten* ini kedua mempelai beserta orang tua pengantin melakukan atau memperagakan simbol-simbol dimana simbol tersebut mengandung nilai dasar yang perlu dipegang oleh sepasang suami isteri suku Jawa (Saputra dan Fitriani, 2019).

Fenomena yang terjadi saat ini, tidak banyak masyarakat Jawa yang melaksanakan upacara *panggih manten* ini, dikarenakan sangat kompleksnya prosesi hingga prasarana yang digunakan untuk prosesi upacara *panggih manten* tersebut. Saat ini sebagian masyarakat Jawa hanya melaksanakan lamaran dan ijab atau mengucapkan janji perkawinan saja. Mereka memiliki keyakinan “yang terpenting sudah sah di mata hukum negara dan agama”.

Keadaan tersebut berbeda dengan yang terjadi pada masyarakat di Desa Dompnyongan, Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten yang masih melestarikan prosesi pernikahan adat Jawa. Pada saat wawancara awal, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat Desa Dompnyongan Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten, peneliti mendapatkan hasil bahwa sebagian besar masyarakat masih melestarikan upacara pernikahan adat Jawa tersebut dikarenakan masyarakat Desa Dompnyongan mempunyai keyakinan bahwa pernikahan adalah suatu hal yang suci dan sakral sehingga apabila mereka melaksanakan upacara prosesi pernikahan sesuai dengan adat Jawa maka akan menjadikan keluarga yang mendatangkan kebaikan, kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangga mereka atau dalam Hindu disebut dengan keluarga yang *Sukhino Bhavantu*. Menurut sesepuh Desa Dompnyongan (Bapak Mardi), upacara temu manten bukan hanya sekedar seremonial saja, tetapi memiliki makna yang mendalam yakni mengajarkan tentang pentingnya menghormati orang tua, pasangan, dan mendoakan kebahagiaan orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, upacara *panggih manten* di Desa Dompnyongan, Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten merupakan suatu bentuk kebudayaan yang dapat dilihat dari hakikatnya secara mendalam. Penelitian ini akan mendeskripsikan nilai Pendidikan Hindu yang terdapat dalam upacara adat *panggih manten* di Desa Dompnyongan Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten.

## **B. METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang nilai Pendidikan karakter yang terkandung dalam upacara adat panggih pengantin Jawa. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yaitu budayawan yang ada di Desa Dompnyongan dan tokoh agama Hindu yang ada di Desa Dompnyongan. Dalam tahapan pengumpulan data, peneliti menggunakan wawancara mendalam (in depth interview) dengan berbagai narasumber. Adapun uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori dan triangulasi sumber data

## **C. PEMBAHASAN**

### **1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter**

Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang dengannya membentuk karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda. Berbagai definisi istilah atau term dari karakter itu sendiri para tokoh dan ulama telah menjelaskannya, diantaranya adalah sebagai berikut: Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral (Zubaedi, 2012).

Pendidikan karakter adalah Pendidikan yang menyeimbangkan ilmu pengetahuan (iptek) dengan ilmu agama (imtak), sehingga individu memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakter ini sangat dihargai dan tentu berguna serya tidak akan sia-sia. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merupakan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensu peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung Jawab".

Pendapat selanjutnya diungkapkan oleh Widiyanto (2015), yang menyatakan bahwa Pendidikan karakter adalah gerakan nasional untuk menciptakan generasi yang beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui pemodelan dan mengajarkan karakter baik dengan penekanan pada nilai universal yang disepakati bersama. Hasil pendidikan karakter akan membawa dampak dalam jangka panjang pada moral dan etika. Karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Kalau sudah dipahami, maka nilai-nilai Pancasila mudah dikembangkan. Perlu kita sadari bahwa Pendidikan dalam membangun umat, menempati posisi yang sangat strategis. Dan perlu kita hayati bersama bahwa Pendidikan merupakan kunci masa depan bangsa kita. Pendidikan berkarakter harus berjalan secara baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik dalam mempersiapkan generasi muda bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa yang akan datang.

Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang dengannya membentuk karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda. Lickona (dalam

Pratisthita, 2021) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Bertitik tolak dari definisi tersebut, ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang ingin kita bangun pada diri para siswa, jelaslah bahwa ketika itu kita menghendaki agar mereka mampu memahami nilai-nilai tersebut, memperhatikan secara lebih mendalam mengenai benarnya nilai-nilai itu, dan kemudian melakukan apa yang diyakininya itu, sekalipun harus menghadapi tantangan dan tekanan baik dari luar maupun dari dalam dirinya. Dengan kata lain mereka memiliki 'kesadaran untuk memaksa diri' melakukannilai-nilai itu.

Karakter bangsa Indonesia adalah karakter yang dimiliki warna Negara Indonesia berupa Tindakan-tindakan yang dinilai sebagai suatu kebajikan berdasarkan nilai yang berlaku di Indonesia. Oleh karena itu, Pendidikan karakter bangsa diarahkan pada upaya mengembangkan nilai-nilai yang mendasari suatu kebijakan sehingga menjadi sebuah solusi untuk meningkatkan mutu Pendidikan. Pendidikan karakter menurut (Balitbang Puskur, 2010: 8-10), yaitu: 1) Religius; 2) Jujur; 3) Toleransi; 4) Disiplin; 5) Kerja Keras; 6) Kreatif; 7) Mandiri; 8) Demokratis; 9) Rasa Ingin Tahu; 10) Semangat Kebangsaan; 11) Cinta Tanah Air; 12) Menghargai Prestasi; 13) Bersahabat/Komunikatif; 14) Cinta Damai; 15) Gemar Membaca; 16) Peduli Lingkungan; 17) Peduli Sosial; 18) Tanggungjawab.

Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya (Risna .A dan Siti .N, 2011 : 1). Ada 18 (delapan belas) nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2013), adalah :

- 1) Religius  
Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur  
Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi  
Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin  
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja Keras  
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Jadi dengan perilaku tertib ini dapat membangun karakter siswa dalam kehidupan nyata.
- 6) Kreatif  
Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri  
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis  
Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

- 9) Rasa Ingin Tahu  
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan di dengar.
- 10) Semangat Kebangsaan.  
Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air  
Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 12) Menghargai Prestasi  
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/Komunikatif  
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 14) Cinta Damai  
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 15) Gemar Membaca  
Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan  
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki. Hal ini sangat penting mengingat bahwa siswa seringkali berinteraksi dengan masyarakat sekitar.
- 17) Peduli Sosial  
Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung Jawab.  
Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

## 2. **Prosesi Upacara *Panggih Manten Gagrag* Surakarta di Desa Dompoyongan dan Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung di dalamnya**

Upacara adat adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang pada saat perayaan tertentu yang dianggap penting oleh masyarakat menurut tata adat dan aturan yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan, dan upacara adat merupakan salah satu aset budaya bangsa yang harus dilestarikan karena di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan lokal. Salah satu upacara adat yang penting bagi orang Jawa yaitu upacara adat perkawinan Jawa yang di dalamnya mengandung banyak makna simbolis tentang nilai luhur kehidupan berumah tangga (Slamet, 2013: 16).

Salah satu prosesi pernikahan adat Surakarta adalah *panggih* pengantin. *Panggih* artinya temu, *kepanggih* artinya bertemu. Jadi upacara *panggih* adalah upacara temu antara pengantin putra dengan pengantin putri. Upacara *panggih* merupakan upacara puncak dalam perkawinan adat Jawa. Dalam upacara *panggih* pengantin putra dan pengantin putri duduk bersanding yang disaksikan oleh keluarga kedua belah pihak pengantin, dan para tamu undangan (Kamal, 2014: 44). Temu *manten* biasanya dilakukan di rumah pengantin wanita setelah prosesi akad nikah, temu *manten* atau bertemunya pasangan pengantin ini mempunyai beberapa prosesi di dalamnya.

Upacara *panggih* merupakan acara puncak pada perkawinan adat Jawa. Upacara *panggih* merupakan upacara saat bertemunya pengantin pria dan pengantin wanita setelah akad nikah. Diselenggarakan di tempat keluarga pengantin wanita. Pasangan pengantin melaksanakan langkah-langkah sakral yang terdapat dalam upacara *panggih*. Upacara *panggih* ini tidak hanya mempertemukan kedua pengantin, tetapi rangkaian upacara yang sarat makna. Melalui upacara ini hak dan kewajiban sebagai suami istri disampaikan secara simbolik dalam tahap-tahap upacara *panggih* (Slamet, 2013: 20).

Masyarakat di Desa Dompnyongan Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten sebagian besar masih melaksanakan upacara adat *panggih* manten. Pernyataan tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh sesepuh di Desa tersebut yaitu Bapak Yusup Suwoto. Upacara *panggih* manten adalah Upacara *panggih* temanten adalah upacara 'pertemuan' antara pengantin putra dengan pengantin putri. Upacara ini, merupakan upacara puncak dalam perkawinan adat masyarakat Jawa dan menjadi upacara terpenting karena mempelai ditetapkan secara sah menjadi suami isteri. Dalam prosesnya, pengantin putra dan putri duduk bersanding dan disaksikan oleh keluarga kedua belah pihak dan para tamu undangan. "Hal ini menjadi tanda publik akan status sah dan resmi perkawinan mereka. Setiap tahapan memiliki nilai atau makna terkait dengan nilai-nilai perkawinan adat Jawa. Berikut merupakan prosesi tata urutan upacara *panggih* manten gagrag Surakarta yang ada di Desa Dompnyongan menurut sesepuh dan perias manten di Desa tersebut:

1) *liru kembar mayang*

Kembar mayang mempunyai makna filosofis yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Nilai Pendidikan karakter yang terkandung dalam prosesi ini adalah peduli lingkungan. Karena kembar mayang bermakna sebagai penjaga yang menyerap kebaikan, terdapat juga kelapa pada kembar mayang yang bermakna menawarkan, maka manusia harus senantiasa menjaga lingkungannya agar senantiasa hidup dengan baik dan memberikan manfaat sebagaimana kelapa selalu memberikan manfaat dalam kehidupan ini.

2) *Balangan Suruh*

Makna dari balangan suruh ini yaitu pada zaman dahulu kala ada sepasang pengantin, namun salah satu pengantin adalah pengantin jadi-jadian yang menyamar. Daun sirih merupakan mantra yang ampuh untuk menawarkan sirih, sehingga pengantin gadungan itu akan nampak bentuk aslinya. Nilai Pendidikan yang terkandung dalam prosesi ini adalah kejujuran. Hal tersebut dikarenakan suruh dipercaya dapat memperlihatkan bentuk asli hal buruk, maka lebih baik manusia senantiasa berbuat jujur. Jika manusia tidak berbuat jujur, bagaimanapun dia menutupi keburukannya suatu saat akan terlihat.

3) *Mecah Wiji Dadi*

Pelaksanaan *wiji dadi* yaitu pengantin putra menginjak telur ayam kampung sampai pecah kemudian kakinya dibasuh oleh pengantin putri dengan air yang diberi bunga setaman. Makna yang terkandung dalam prosesi ini dengan menginjak telur, pengantin pria menyatakan kesanggupannya untuk menjadi ayah dengan segala tanggung jawabnya. Pengantin putri menyatakan kesanggupannya berbakti kepada suami (Bratawijaya, 1988). Makna yang terkandung dalam prosesi *wiji dadi*, ketika pria menginjak telur yang mengisyaratkan bahwa ia sanggup untuk menjadi ayah maka seorang pria harus mampu menjadi pemimpin yang ideal, paling tidak pemimpin ideal menurut adat Jawa. Nilai Pendidikan karakter yang terdapat dalam prosesi ini yaitu tanggungjawab. Seorang laki-laki harus bertanggungjawab atas

istrinya dan anaknya kelak, serta bersikap selaknyanya seorang pemimpin dalam keluarga.

4) *Pupuk*

Prosesi ini adalah ibu pengantin wanita mengusap kepala pengantin laki-laki sebagai wujud kasih sayang atau sudah menganggap menantunya seperti anaknya sendiri. Nilai Pendidikan karakter dalam prosesi ini yaitu cinta damai.

5) *Sindur Binayang*

Pelaksanaan prosesi *sindur binayang* yaitu kedua pengantin bergandengan tangan dan mengikuti ayah menuju pelaminan. Ibu menutup bahu kedua pengantin dengan kain sindur dan mengantarkan ke pelaminan. Makna yang terkandung dalam prosesi ini yaitu ayah menunjukkan jalan yang baik menuju kebahagiaan berumah tangga, sedangkan ibu mengikuti dan memberi semangat dari belakang atau disebut dengan tut wuri handayani (Bratawijaya, 1988). Nilai pendidikan yang terkandung dalam prosesi ini yaitu religious, jujur, peduli sosial terlihat ketika ayah menunjukkan jalan yang baik menuju kebahagiaan berumah tangga, sedangkan ibu mengikuti dan memberi semangat dari belakang atau disebut dengan tut wuri handayani.

6) *Bobot Timbang*

Pelaksanaan upacara *bobot timbang* yaitu kedua pengantin duduk di pangkuan ayah pengantin putri alas kain tumbal 1000. Kanin tumbal seribu adalah kain yang terdiri dari motif tang berjumlah seribu. Kemudian ibu bertanya demikian, “Siapakah di antara kedua pengantin yang lebih berat?” lalu ayah menjawab, “Sama beratnya.” Makna yang terkandung dari prosesi ini adalah ungkapan sayang seorang ayah kepada anak dan menantunya yang tidak ada bedanya, tidak berat sebelah. Prosesi ini memiliki nilai Pendidikan jujur dan peduli sosial yang terlihat ketika ayah pengantin wanita telah menerima menantunya dan menganggapnya seperti anak sendiri.

7) *Tanem Jero*

*Nanem Jero* yakni ayah menekan bahu pengantin agar duduk di pelaminan, artinya kedua mempelai diberi tugas untuk memberi keturunan yang baik dan menjadi orang tua yang baik. Prosesi ini memiliki nilai Pendidikan tanggung jawab.

8) *Tukar Kalpika*

*Tukar kalpika* artinya tukar cincin. Melambangkan bahwa kedua mempelai sudah saling terikat satu sama lain dan harus saling setia dan menjaga pernikahannya dengan baik.

9) *Kacar Kucur (Tampa Kaya)*

Prosesi *kacar-kucur* ditandai dengan pengantin pria menuangkan beras dan kacang-kacangan ke pangkuan pengantin putri. Prosesi ini melambangkan peranan pria sebagai kepala keluarga yang harus bisa menafkai keluarganya hal ini adalah kekayaan. prosesi ini melambangkan bahwa pengantin laki-laki mulai saat ini harus bertanggung-jawab menafkai istrinya lahir dan batin. Prosesi ini memiliki nilai Pendidikan tanggung jawab dan jujur. Seseorang laki-laki ketika menikah harus bertanggung jawab memenuhi nafkah lahir maupun batin untuk istrinya sesuai dengan kemampuannya, dan harus jujur tentang pendapatannya agar istri dapat membantu mengatur dan menyesuaikan antara pendapatan dan pengeluaran.

10) *Dahar Kembul (Dahar Walimah)*

Prosesi ini ditandai ketika pengantin saling berusuapan. Prosesi ini mengandung nilai Pendidikan yakni peduli sosial karena makna dari prosesi ini adalah pengantin harus senantiasa hidup rukun dan saling membantu satu sama lain.

### 11) *Rujak Degan*

Prosesi ini ditandai ketika pengantin meminum rujak degan yang memiliki makna bahwa mereka harus saling rukun walaupun kehidupan ini tidak selalu seperti yang diharapkan. Prosesi ini memiliki nilai Pendidikan religious, toleransi, dan peduli sosial. Manusia hendaknya selalu bersyukur dan mengingat Tuhan dalam suka maupun duka. Suami istri harus saling peduli dan membantu satu sama lain apabila ada yang membutuhkan bantuan.

### 12) *Sungkeman*

Sungkeman memiliki makna bahwa seorang anak harus senantiasa berbakti kepada orang tuanya. Nilai Pendidikan dalam prosesi ini adalah religius karena orang tua adalah wujud nyata dari Tuhan atau bisa dikatakan Tuhan yang dapat kita lihat dikarenakan mereka senantiasa menyayangi bahkan rela mengorbankan seluruh hidupnya demi kebahagiaan anaknya, kita sentuh adalah orang tua kita jadi kita harus senantiasa menghormatinya.

## **D. PENUTUP**

Prosesi upacara adat panggih manten gagrag Surakarta di Desa Dompokan terdiri dari 12 rangkaian prosesi. Masing-masing prosesi syarat akan nilai dan makna yang terkandung di dalamnya, sehingga sudah selayaknya prosesi panggih tersebut tetap dilaksanakan di tengah banyaknya orang yang memilih tidak melakukannya. Prosesi tersebut di antaranya: *liru kembar mayang, balangan suruh, mecah wiji dadi, pupuk, sindur binayung, bobot timbang, tanem jero, tukar kalpika, kacar-kucur, dhahar kembul, rujak degan, dan sungkeman*. Prosesi tersebut memiliki nilai Pendidikan yaitu religious, kejujuran, toleransi, tanggung jawab, peduli lingkungan, dan peduli sosial. Nilai Pendidikan karakter tersebut sangatlah penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena dapat membentuk karakter generasi muda dan menjadikan generasi muda Jawa mencintai dan menghargai budayanya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Aziz. 2011. Tradisi Perkawinan Adat Jawa Kraton Membentuk Keluarga Sakinah, 15 (1) 23

*Bratawijaya, Wiyasa. Thomas. 2006. Upacara Pengantin Adat Jawa. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan*

Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan karakter*. Yogyakarta : Familia

Pratisthita, ST. (2021). *Nilai Pendidikan Karakter dalam Langgam Aja Dipleroki, Gugur Gunung, dan Ibu Pertiwi Karya Ki Narto Sabdo*. Jurnal Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu. Vol. 26. No. 2.

Pratisthita, ST. (2021). *Nilai Pendidikan Karakter dalam Langgam Aja Dipleroki, Gugur Gunung, dan Ibu Pertiwi Karya Ki Narto Sabdo*. Jurnal Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu. Vol. 26. No. 2.

Suryakusuma dkk. 2008. *Pasang Tarub*. Pustaka Anggrek: Jakarta.

Taukala. 2009. *Undang-undang Perkawinan*. Yogyakarta: New Merah Putih

Wahjono, P. 2010. “*Nilai Filosofis Makanan Tradisional dalam Kaitannya dengan Adat Istiadat Jawa*” dalam Hardiati, E. S. dan Rr. Triwurjani (eds) “*Pentas Ilmu di Ranah Budaya: Sembilan Windu Prof. Dr. Edi Sedyawati*”. Balai: Pustaka Larasan. Halaman 145--160.